

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif yaitu suatu model pembelajaran yang mengerjakan sesuatu secara berkelompok atau tim dengan saling membantu satu sama lainnya. Menurut Majid (2015, hlm. 174) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil atau tim. Rusman (2016, hlm. 202) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif dilakukan melalui *sharing* antara peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri. Selain itu Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (tidak membedakan ras, agama dan jenis kelamin). Suprijono (2017, hlm. 46) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan demokratisasi pembelajaran yang mengadopsi konsep gotong royong dan dapat diartikan juga sebagai sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik lainnya dalam tugas-tugas terstruktur.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, maka dapat diberi kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik secara kelompok, yang berjumlah 4 sampai 6 peserta didik dengan struktur yang bersifat heterogen (tidak membedakan ras, agama dan jenis kelamin) dalam satu kelompok kecil atau tim. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil atau tim untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara berkelompok. Selain itu dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang rangkaian kegiatannya dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama yang telah

dirumuskan oleh guru. Adapun contoh pembelajaran kooperatif seperti *Jigsaw*, *Numbered Heads Together*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make A Match*, *Listening Team*, *Inside-Outside Circle*, *Point Counter Point*, *The Power Of Two*, dan *Think-Pair Share*. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang penulis pilih yaitu tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ialah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk pola interaksi pada peserta didik serta merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik serta model pembelajaran ini menekankan peserta didik untuk berkerja sama dalam bentuk kelompok.

#### **b. Pengertian Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS)**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat diartikan yaitu *Thinking* (berpikir) adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari jawaban tugas secara mandiri, *Pairing* (berpasangan) adalah bertukar pikiran dengan teman sebangku dalam tim atau pasangan dalam kelompok kecil, *Sharing* (berbagi) adalah berdiskusi dengan pasangan lain (menjadi 4 peserta didik). Riyanto (2012, hlm. 271) berpendapat bahwa *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu model yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas menjadi lebih aktif dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Agar suasana kelas lebih aktif guru harus dapat membawa peserta didik lebih aktif pada saat pembelajaran. Metode yang tepat untuk membuat suasana kelas menjadi aktif ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) hal ini dijelaskan oleh Julianto (2011, hlm. 37) yang mengatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif. Pada *Think Pair Share* (TPS) peserta didik dikelompokkan secara berpasangan yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok. Model ini merupakan resiko relatif rendah dan struktur pembelajaran kooperatif pendek, serta sangat ideal bagi instruktur dan peserta didik yang baru belajar kolaboratif. Strategi yang dirancang untuk memberikan peserta didik dengan topik tertentu yang memungkinkan mereka untuk merumuskan ide-

ide individual dan berbagi ide-ide ini dengan peserta didik yang lainnya. Agar peserta didik dapat bertukar pikiran, pendapat atau jawabannya, guru dapat memberi waktu untuk melakukan diskusi ataupun menyampaikan pendapat hal ini dijelaskan oleh Huda (2015, hlm. 132) bahwa model *Think Pair Share* (TPS) berarti memberikan waktu pada peserta didik untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Peserta didik saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu, setelah itu dibagikan atau dijelaskan hasil dari diskusinya di depan kelas kepada teman-teman atau kelompok lainnya dan di pandu juga guru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan berdiskusi atau bekerja sama dengan orang lain secara berpasangan yang heterogen (tidak membedakan ras, agama dan jenis kelamin) dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru dan merumuskan ide-ide atau jawaban atas masalah yang dihadapi peserta didik secara individu maupun secara kelompok.

### **c. Karakteristik Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS)**

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Julianto (2011, hlm. 41) yaitu kelompok terbentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok terdiri dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender, penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu, dibentuk secara berpasang-pasangan, serta peserta didik bertukar informasi antar peserta didik yang lainnya. Selain pendapat di atas, terdapat pendapat lain menurut Emda (2014, hlm. 74) ialah ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terdapat tiga karakteristik utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) langkah *Think* (berpikir secara individual) Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan, (2) *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku atau teman yang lain) Langkah kedua adalah guru meminta para peserta

didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi Setiap pasangan peserta didik saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena peserta didik mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain dan (3) *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk mempresentasikan hasil pemikiran mereka kepada peserta didik lain di depan kelas, sehingga materi yang diajarkan dapat mereka pahami. Berdasarkan teori di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) tidak mengharuskan peserta didik berpasangan dengan sesama jenis atau ras mereka, tetapi mereka akan berpasangan dengan teman sebangkunya atau dengan pilihan dari guru, peserta didik diarahkan untuk berpikir secara individual ketika guru selesai memberikan pertanyaan, setelah selesai peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dengan pasangannya untuk mencari jawaban menurut pendapatnya masing-masing, lalu peserta didik diarahkan kembali oleh guru untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lain di depan kelas.

#### **d. Manfaat Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS)**

Model pembelajaran yang bervariasi seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) akan mendapatkan manfaat tersendiri bagi peserta didik dan juga guru, hal ini dijelaskan oleh Huda (2013, hlm. 206) menyatakan bahwa manfaat *Think Pair Share* (TPS) yaitu: (1) Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, (2) Mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada peserta didik yang lain. Kemampuan yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini ialah berbagi informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, serta menganalisis, (4) Dalam pelaksanaannya model pembelajaran ini dapat memberikan waktu untuk peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya untuk mencari jawaban yang nantinya akan di presentasikan di hadapan kelompok lain. Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa manfaat yang dimiliki pada model pembelajaran kooperatif

tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah adanya waktu kepada peserta didik untuk menjadi lebih aktif serta dapat memberi tanggapan terkait jawabannya, hal ini akan berpengaruh terhadap keterampilan bahasanya terutama keterampilan berbicara, karena pada saat peserta didik memberikan pendapat terjadi ucapan pengulangan kalimat dengan menggunakan bahasa sendiri, semakin lama dan semakin sering peserta didik belajar berbicara, maka hal ini akan mempengaruhi keterampilan berbicara peserta didik tersebut saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan guru ataupun kelompok lain saat di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat.

#### **e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS)**

##### 1) Kelebihan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Selain memiliki manfaat, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki kelebihan untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar, hal ini sama dengan penjelasan Huda (2014, hlm. 210) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu: (a) Peserta didik dapat bekerja sendiri atau bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mencari jawaban, (b) Partisipasi peserta didik lebih optimal dan antusias dalam proses pembelajaran berlangsung karena dibantu oleh kelompoknya, (c) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya kepada peserta didik yang lain ataupun guru di depan kelas sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri.

Selain pendapat di atas terdapat juga pendapat dari Ningsih (2011, hlm. 22) yang mengemukakan terdapat lima kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut: (a) Memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, (b) Lebih mudah dan cepat saat membentuk kelompok, (c) Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana setiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang, (d) Memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan. Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terletak pada saat

peserta didik memulai diskusi dengan teman satu kelompoknya. Ketika peserta didik mulai berdiskusi terdapat suatu proses yaitu interaksi untuk saling bertukar pikiran atau pendapat mengenai suatu permasalahan, hal ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas serta peserta didik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

#### **f. Kekurangan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS)**

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki manfaat dan kelebihan, model pembelajaran ini terdapat kekurangan, hal ini dijelaskan oleh Kasimmudin (2017, hlm. 59) berpendapat bahwa kekurangan model *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut: (1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu di pantau saat proses pembelajaran berlangsung karena pemahaman setiap individu berbeda, (2) Lebih sedikit ide yang muncul dari peserta didik, (3) Jika jumlah peserta didik sangat besar maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih, (4) Lebih banyak waktu yang di perlukan untuk presentasikan hasil jawaban diskusi setiap kelompok karena kelompok banyak, (5) Jika ada perselisihan tidak ada penengah karena kelompok hanya terdiri dari dua orang atau berpasangan, (6) Memiliki kesulitan jika terdapat peserta didik yang kurang aktif dan malu, (7) Peran guru harus bisa membawa suasana kelas menjadi aktif agar pada saat pembelajaran peserta didik bisa ikut aktif. Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki beberapa kelebihan salah satu di antaranya dapat memudahkan guru maupun peserta didik dalam membentuk kelompok, karena setiap kelompok hanya terdiri dari dua anggota saja, namun disisi lain model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) juga memiliki kekurangan seperti kemampuan belajar peserta didik rendah, karena kemampuan setiap individunya berbeda dan kelompok menjadi banyak, sehingga membuat guru kesusahan sehingga tidak terlalu maksimal dalam memperhatikan setiap kelompok atau peserta didik yang ada, maka model pembelajaran ini akan sulit di terapkan karena proses pembelajaran tidak akan kondusif dan tidak akan efektif, serta tujuan pembelajaran akan tidak tercapai dengan baik karena harus memakan waktu yang cukup lama saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

### **g. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS)**

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dapat digunakan saat pembelajaran yang terdiri dari beberapa fase, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menurut Huda (2014, hlm. 32) yaitu: (1) Peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari 2 anggota atau peserta didik untuk berpasangan, (2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok, (3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu, (4) Kelompok membentuk anggota secara berpasangan, lalu setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya sebelum nantinya di jelaskan di hadapan kelompok lain dan guru di depan kelas.

Selain pendapat di atas, terdapat Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Majid (2015, hlm. 191-192) yaitu: (1) *Thinking*, Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan atau masalah tersebut secara mandiri untuk beberapa saat, (2) *Pairing* tahap selanjutnya guru meminta peserta didik agar berpasangan atau membuat kelompok yang terdiri dari 2 anggota untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban atau berdiskusi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan, (3) *Sharing*, pada tahap akhir ini guru meminta kepada pasangan atau setiap kelompok untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan atau diskusikan. Hal ini cukup efektif jika dilakukan dengan cara bergiliran antara pasangan demi pasangan, dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.

Terdapat juga langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Suprijono (2017, hlm. 110) mengemukakan bahwa langkah-langkah sebagai berikut: (1) *Thinking*, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. (2) *Pairing*, selanjutnya pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangan-pasangan. Kemudian diberi kesempatan pada pasangan-pasangan itu untuk

berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. (3) *Sharing*, hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong peserta didik untuk pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) memiliki tiga tahapan yang pasti, yaitu: a) *Thinking* (berpikir) tahap dimana peserta didik berdiskusi dengan temannya, b) *Pairing* (berpasangan) peserta didik belajar secara kelompok, c) *Sharing* (berbagi) tahap peserta didik memberikan jawaban yang telah diskusikan dengan teman kelompoknya.

## **2. Keterampilan Berbicara**

### **a. Pengertian Berbicara**

Berbicara ialah salah satu bentuk perilaku seseorang yang memanfaatkan faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, linguistik. Menurut Sugihastuti (2012, hlm. 5) saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yang berupa indra pengucap untuk menghasilkan bunyi Bahasa. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam keterampilan berbicara, seperti stabilitas emosi yang cukup mendukung. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis merupakan jaringan saraf yang menghubungkan antara otak dengan mulut, telinga dan organ tubuh lainnya yang ikut serta dalam aktivitas berbicara. Berbicara di jadikan alat untuk berkomunikasi dengan seseorang karena mempermudah untuk berinteraksi.

Ketika berbicara seseorang akan menyampaikan sebuah pesan, ide, gagasan, informasi atau pendapat kepada lawan bicaranya, hal ini diperjelas oleh Nurgiyantoro (2016, hlm. 439) berpendapat bahwa berbicara pada umumnya merupakan aktivitas atau alat berkomunikasi untuk memberi dan menerima bahasa atau menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara dan pada waktu yang hampir bersamaan pembicara akan menerima gagasan, pendapat dan pesan disampaikan lawan bicaranya tersebut, selain itu dalam kegiatan berbicara ini seseorang diperlukan untuk menguasai lambang-lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan, ide, informasi dan pendapat.

Pada saat seseorang berbicara, maka lawan berbicara akan menyimak pesan apa yang disampaikan oleh pembicara dan pada saat menyimak lawan berbicara melatih keterampilan bahasanya, karena dalam urutan posisi keterampilan Bahasa, berbicara berada di posisi ke dua setelah menyimak hal ini di jelaskan oleh Syamsuddin (2011, hlm. 100) mengemukakan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berada diposisi kedua setelah keterampilan menyimak. Selain itu kegiatan berbicara merupakan suatu kegiatan yang bersifat produktif setelah kegiatan mendengarkan yang bersifat reseptif, selain itu kegiatan berbicara juga dapat dikatakan sebagai alat berkomunikasi dengan seseorang sehingga memudahkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi berbahasa yang bersifat aktif produktif merupakan kemampuan yang menuntut kegiatan *encoding*, kegiatan ini untuk menghasilkan bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun secara tertulis dan ia menambahkan bahwa kegiatan bahasa yang produktif ialah kegiatan menyampaikan atau menerima gagasan, pendapat, pikiran, perasaan, pesan, ide atau informasi oleh pihak penutur pada seseorang.

Berbeda dengan menulis yang harus menggunakan media tulisan berbicara hanya memerlukan suara yang jelas dan mudah dipahami ketika berbicara secara lisan dengan lawan bicara kita, hal ini di jelaskan oleh Tarigan (2015, hlm. 16) berpendapat bahwa berbicara yaitu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikannya, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, informasi serta perasaan. Selain itu dapat diartikan juga sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang pendengar atau penyimak. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara yaitu kecakapan seseorang dalam merangkai kata-kata yang menjadi kalimat terstruktur untuk mengekspresikan ide pikiran, gagasan, perasaan dan menyampaikan informasi atau pesan secara lisan sehingga mudah untuk dipahami oleh orang lain serta dapat diartikan juga sebagai suatu aktivitas atau alat berkomunikasi seseorang berupa mengeluarkan kata-kata atau bunyi yang berwujud ungkapan, perasaan, gagasan, informasi, pesan serta ide yang mengandung makna tertentu untuk disampaikan kepada lawan berbicara.

## **b. Penilaian Keterampilan Berbicara**

Cara menilai keterampilan berbicara tidak hanya dilihat dari kejelasan penuturan dalam berbicara saja, hal ini di jelaskan oleh Nurgiyantoro (2016, hlm. 441) berpendapat bahwa kejelasan penuturan dalam pembicaraan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (verbal) yang dipergunakan saja, melainkan dibantu oleh gerak-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan suatu hal yang tidak ditemui dalam komunikasi tertulis. Hal lain yang mempengaruhi keadaan pembicaraan adalah masalah apa yang menjadi topik pembicaraan dan lawan bicara. Kedua hal tersebut merupakan hal yang esensial, dan karenanya harus diperhitungkan dalam tes keterampilan berbicara peserta didik dalam suatu bahasa. Wahyono (2017, hlm. 25) mengemukakan bahwa penilaian keterampilan berbicara merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keterampilan berbicara seseorang. Kegiatan penilaian keterampilan berbicara dilakukan pada mata kuliah keterampilan berbicara atau keterampilan berbicara. Dalam pelaksanaan penilaian diperlukan juga alat, instrumen, atau rubrik penilaian yang berkualitas. Alat, instrumen, atau rubrik penilaian dapat dikatakan berkualitas apabila alat penilaian memperhatikan prinsip-prinsip penilaian. Prinsip-prinsip penilaian sangat penting untuk dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen penilain, karena jika prinsip-prinsip penilaian terpenuhi maka alat penilaian tersebut memiliki tingkat objektivitas yang tinggi.

Teknik yang digunakan dalam penilaian keterampilan berbicara dapat dengan cara menugaskan peserta didik untuk berpidato, menceritakan kembali cerita masa lalunya ataupun mengarang sebuah cerita bergambar yang nantinya di ungkapkan di depan kelas serta di bantu atau di pandu oleh guru, hal ini di jelaskan oleh Tambunan (2016, hlm. 84) mengatakan bahwa teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan atau keterampilan berbicara peserta didik adalah dengan cara menugaskan kembali sesuai dengan apa yang hendak di nilai, ia juga menambahkan terdapat beberapa contoh tes berbicara yang dapat digunakan oleh guru pada peserta didik di sekolah dasar ialah (1) Mengucapkan huruf, nama, keadaan. (2) Menceritakan kembali dialog, cerita, peristiwa yang didengar atau yang dibaca. (3) Menceritakan gambar. (4) Melakukan wawancara dengan

oranglain. (5) Menyampaikan pengalaman, pendapat, peristiwa, ilmu pengetahuan secara lisan. (6) Menjawab pertanyaan sederhana dan kompleks. (7) Bermain peran.

Tes tersebut dapat dilakukan untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara peserta didik. Karena pada saat peserta didik menceritakan sebuah cerita bergambar, peserta didik dilatih untuk bisa berbicara dengan bahasanya sendiri dengan sopan dan baik. Faizah (2016, hlm. 9-10) berpendapat bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang dinilai berdasarkan kedua faktor penunjang keaktifan berbicara adalah: 1) Faktor Kebahasaan, ialah pengucapan vocal, pengucapan konsonan, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada atau irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat. 2) Faktor nonkebahasaan, yaitu keberanian dan semangat, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik muka, keterbukaan, penalaran, dan penguasaan topik. Komponen dalam penilaian keterampilan berbicara telah dijelaskan Nurgiyantoro (2016, hlm. 456) berpendapat bahwa terdapat lima komponen penilaian keterampilan berbicara yang meliputi (1) tekanan, (2) tata bahasa, (3) kosakata, (4) kefasihan, dan (5) pemahaman. Adapun deskripsi masing-masing komponen disusun secara berskala 1-5 skor. Dengan kriteria 1 sangat kurang dan 5 sangat baik. Terdapat juga contoh tabel penilaian kinerja bercerita dilakukan dengan pembuatan rubrik, sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Instrumen Keterampilan Bercerita**

*Sumber: Nurgiyantoro (2013, hlm. 410)*

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kerja				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan isi cerita					
2.	Ketepatan penunjuk detail cerita					
3.	Ketepatan logika cerita					
4.	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
5.	Ketepatan kata					
6.	Ketepatan kalimat					
7.	Kelancaran					
Jumlah skor						

Selain teori di atas terdapat juga teori dari Anggraeni (2019, hlm. 23) yang menyimpulkan penilaian keterampilan berbicara dengan bercerita terdapat 5 komponen instrumen penilaian keterampilan berbicara yang terdiri dari aspek pelafalan, aspek tata bahasa, aspek kosakata, aspek kelancaran, dan aspek penampilan dan deskripsi masing-masing komponen disusun secara berskala 1-4 skor dengan kriteria 1 kurang, 2 cukup, 3 baik dan 4 sangat baik. Penjelasananya:

- 1) Aspek Pelafalan adalah ketepatan dalam pengucapan kata-kata. Ketepatan pelafalan atau artikulasi dalam berbicara dihasilkan oleh articulator. Artikulator adalah alat ucap yang bersentuhan dan didekatkan untuk membentuk bunyi bahasa yang meliputi bibir, gusi, gigi, lidah, langit-langit, dan uvula. Ketika pembicara tidak tepat mengucapkan kata dengan tepat, maka kata yang diucapkan tersebut akan memiliki perbedaan arti.
- 2) Aspek Tata bahasa adalah tanda bahasa yang tidak hanya berkenaan dengan penempatan kata-kata dalam penggunaan bahasa tetapi juga memperhatikan makna yang dibentuk yang mengacu kepada realitas di luar bahasa.
- 3) Aspek Kosakata adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam Bahasa atau kata-kata yang disusun dalam kamus secara alpabetis disertai penjelasan secara singkat dan praktis.
- 4) Aspek Kelancaran adalah memiliki arti bahwa pembicara tidak mengalami tersendat-sendat dalam berbicara. Kelancaran dapat diartikan juga dengan kelancaran pembicara dalam menyampaikan gagasan atau pesan.
- 5) Aspek Penampilan adalah kesiapan pembicara dalam bercerita seperti percayaan diri, gestur tubuh, mimik muka atau ekpresi pada saat bercerita di hadapan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa penilaian keterampilan berbicara bagi peserta didik di sekolah dasar sangat banyak, hal ini harus dikuasai oleh peserta didik. Maka dengan banyaknya penilaian keterampilan berbicara akan membuat peserta didik mengalami kesulitan apabila tidak di arahkan dengan benar oleh guru, terampil atau tidaknya peserta didik dalam keterampilan berbicara di sekolah dasar berpengaruh pada peran guru yang mengajarnya dan mengarahkannya, saat guru mengajar di dalam kelas harus membawa suasana kelas menjadi aktif dan menyenangkan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran

dengan semangat, antusias, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak cepat jenuh atau bosan, sehingga tujuan pembelajaran yang di lakukan dapat tercapai dengan baik serta waktu pembelajaran yang di gunakan cukup efektif dan efisien.

### **3. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar**

Pembelajaran di Sekolah Dasar menjadi pondasi utama untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Pentingnya pembelajaran di Sekolah Dasar harus bisa menjadi titik awal guru untuk mengetahuinya karakteristik peserta didik. Karena karakteristik peserta didik Sekolah Dasar sangat berbeda dengan peserta didik tingkat atas sebab peserta didik di tingkat Sekolah Dasar mengalami perkembangan kognitif dan Bahasa, hal ini dijelaskan oleh Djamarah dalam jurnal Surya (2018, hlm. 32) pada masa Sekolah Dasar khususnya kelas rendah peserta didik mengalami perkembangan, di antaranya perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial. Pada usia 6 sampai 12 tahun peserta didik mengenal yang namanya masa sekolah, karena pada usia 6 tahun peserta didik mulai menerima pendidikan formal tidak seperti pada saat mengikuti Sekolah Taman Kanak-Kanak. Berdasarkan usianya, peserta didik di Sekolah Dasar dibagi menjadi dua yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Usia peserta didik kelas rendah berada pada kelas satu sampai kelas tiga. Sedangkan usia peserta didik kelas tinggi berada di kelas empat sampai kelas enam. Usia peserta didik kelas rendah adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak. Pada masa ini sebagian besar peserta didik masih belum bisa terbiasa gaya belajar pendidikan formal. Oleh sebab itu, sistem pembelajaran pada saat ini di kelas satu sampai kelas enam menggunakan tema. Pada pembelajaran yang berbasis tema ini membuat peserta didik diajak belajar sambil bermain agar peserta didik tetap aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Beberapa sifat peserta didik kelas rendah menurut Djamarah dalam jurnal Surya (2018, hlm. 32) berpendapat bahwa (1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani, rohani dan prestasi peserta didik di sekolah dasar, (2) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional, (3) adanya kecenderungan senang memuji diri sendiri di hadapan orang lain, (4) suka membanding-bandingkan kelebihan yang dimiliki dirinya dengan anak lain, jika hal itu dirasanya menguntungkan untuk

meremehkan anak lain, (5) jika tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau soal yang diberikan oleh guru, maka soal itu di anggap tidak penting oleh peserta didik. Apabila dilihat dari pernyataan di atas, usia peserta didik yang masih berada di kelas rendah cenderung perlu bimbingan atau perhatian lebih dari guru untuk di arahkan ke hal yang lebih positif atau apa yang baik dan apa saja yang buruk. Oleh karena itu, perlu pengawasan dan pengontrolan peserta didik baik di sekolah maupun saat berada di rumah oleh orangtua. Karakter peserta didik di kelas rendah berbeda dengan karakter peserta didik di kelas tinggi, hal ini dapat dilihat oleh guru dalam proses pembelajaran berlangsung setiap peserta didik saat berada di dalam kelas.

Pada peserta didik di kelas rendah belum dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya secara penuh, sedangkan peserta didik di kelas tinggi sudah dapat berfikir, berkreasi secara luas. Beberapa sifat peserta didik kelas tinggi menurut Surya (2018, hlm. 33) antara lain: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis, (2) sangat realistis, memiliki antusias, rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus karena di anggap cukup mudah pada mata pelajaran tertentu dan sikap guru yang mengajarnya, (4) sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya, untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, (5) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Berdasarkan teori di atas, usia peserta didik kelas tinggi berada pada periode operasi konkret, pada tahap ini peserta didik mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual. Artinya peserta didik sudah mampu berpikir logis dalam memahami sesuatu, tetapi masih terbatas pada obyek-obyek konkret, dan untuk kelas rendah masih sangatlah perlu untuk bimbingan atau mendapatkan perhatian lebih dari guru ketika di kelas ataupun orang tua saat di rumah, karena peserta didik kelas rendah memerlukan perilaku khusus agar dapat meningkatkan minat dalam belajar atau aktif dalam mengikuti pembelajaran berlangsung saat berada di sekolah, selain itu peserta didik kelas rendah juga sangat rapuh terhadap emosinya atau mudah labil, oleh sebab itu guru sebagai pengajar di kelas di haruskan untuk mengerti perasaan emosi atau tingkah laku peserta didik.

## B. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian tentang keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang pernah dilakukan memiliki relevansi sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Bandaragung Lampung Selatan” menyatakan bahwa hasil keterampilan berbicara peserta didik dapat dilihat dari nilai *pretest-posttest*. Nilai *pretest* kelas eksperimen, nilai tertinggi diperoleh 76 dan nilai terendah 56 dengan rata-rata 63,6. Sedangkan nilai *posttest* memperoleh nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 76 dengan nilai rata-rata 84. Nilai *pretest* pada kelas kontrol, nilai tertinggi diperoleh 72 dan nilai terendah 52 dengan rata-rata 64,19. Sedangkan nilai *posttest* memperoleh nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata 71,42. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek keterampilan berbicara memiliki pengaruh. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan model tersebut dapat diaplikasikan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam berbicara materi Bahasa Indonesia. (Anggraeni, 2019, hlm. 73). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dalam judul skripsinya memiliki persamaan dengan judul skripsi penulis, dalam hasil yang dilakukan oleh Anggraeni memiliki peningkatan keterampilan berbicara dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki ke efektifan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bagi peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model TPS Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Lempuyangan 1” menyatakan bahwa Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan

berbicara peserta didik kelas IV B SD Negeri Lempuyangan 1. Peningkatan tersebut dilihat dari peningkatan proses dan peningkatan hasil pembelajaran keterampilan berbicara. Peningkatan proses keterampilan berbicara terjadi pada saat berdiskusi (*Think*) berpasangan (*Pair*) dan berbagi (*Share*) dimana peserta didik mendapatkan ruang yang lebih guna untuk mengasah keterampilan berbicara yang dimiliki, selain itu peningkatan hasil keterampilan berbicara menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) terlihat dari nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran. Persentase keberhasilan atau ketuntasan peserta didik pratindakan adalah 12 % dan meningkat setelah dilakukan tindakan. Pada siklus I meningkat menjadi 52,63 %, dan siklus II menjadi 84,21%. (Muthmainnah, 2018, hlm. 343). Berdasarkan data di atas memiliki persamaan dengan hasil yang didapat oleh Anggraeni, dalam hasilnya memiliki peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Jawil (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keterampilan berbicara Bahasa Inggris" dapat disimpulkan Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik berbicara bahasa Inggris khususnya pada materi *like/dislike*. Hal ini ditandai dengan peningkatan hasil tes berbicara bahasa Inggris peserta didik, serta model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada materi *like/dislike*, dan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran dan meningkat dari siklus I ke siklus II. (Zawil, 2018, hlm. 55). Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraeni dan Muthmainnah memiliki persamaan dalam hasil akhir yang mendapatkan keefektifan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Wardania (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Think*

*Pair Share* Pada Kelas XI IPA SMAN 1 Teluk Keramat” berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan secara umum bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas XI IPA 2 SMA N 1 Teluk Keramat. Hasil pada tahap pratindakan nilai rata-rata peserta didik 67,5. Hasil pada siklus I nilai ratarata peserta didik 72,2 mengalami peningkatan sebesar 4,7. Hasil pada siklus II nilai ratarata peserta didik 78,6 mengalami peningkatan sebesar 6,4 keseluruhan peningkatan sebesar 11,1. (Wardania, 2018, hlm. 7). Dari hasil penelitian di atas memiliki persamaan dalam mendapatkan hasil peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) namun memiliki perbedaan hasil data dengan Muthmainnah, yang memiliki perbedaan nilai akhir.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Susana (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas VIIIA MTS Zainul Bahar Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*” menyimpulkan ada peningkatan keterampilan berbicara peserta didik melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam keterampilan berbicara dari prasiklus yaitu 25% termasuk dalam kriteria tidak tuntas. Siklus I adalah 47% termasuk dalam kriteria tidak tuntas, sedangkan pada siklus II, peningkatan hasil belajar peserta didik adalah 87,5% termasuk dalam kriteria tuntas. Jadi, keterampilan berbicara peserta didik kelas VIIIA MTS Zainul Bahar dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). (Susana, 2013, hlm. 102). Berdasarkan hasil di atas memiliki persamaan dengan hasil temuan oleh Anggraeni dan Muthmainnah memiliki persamaan dalam hasil akhir yang mendapatkan keefektifan dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

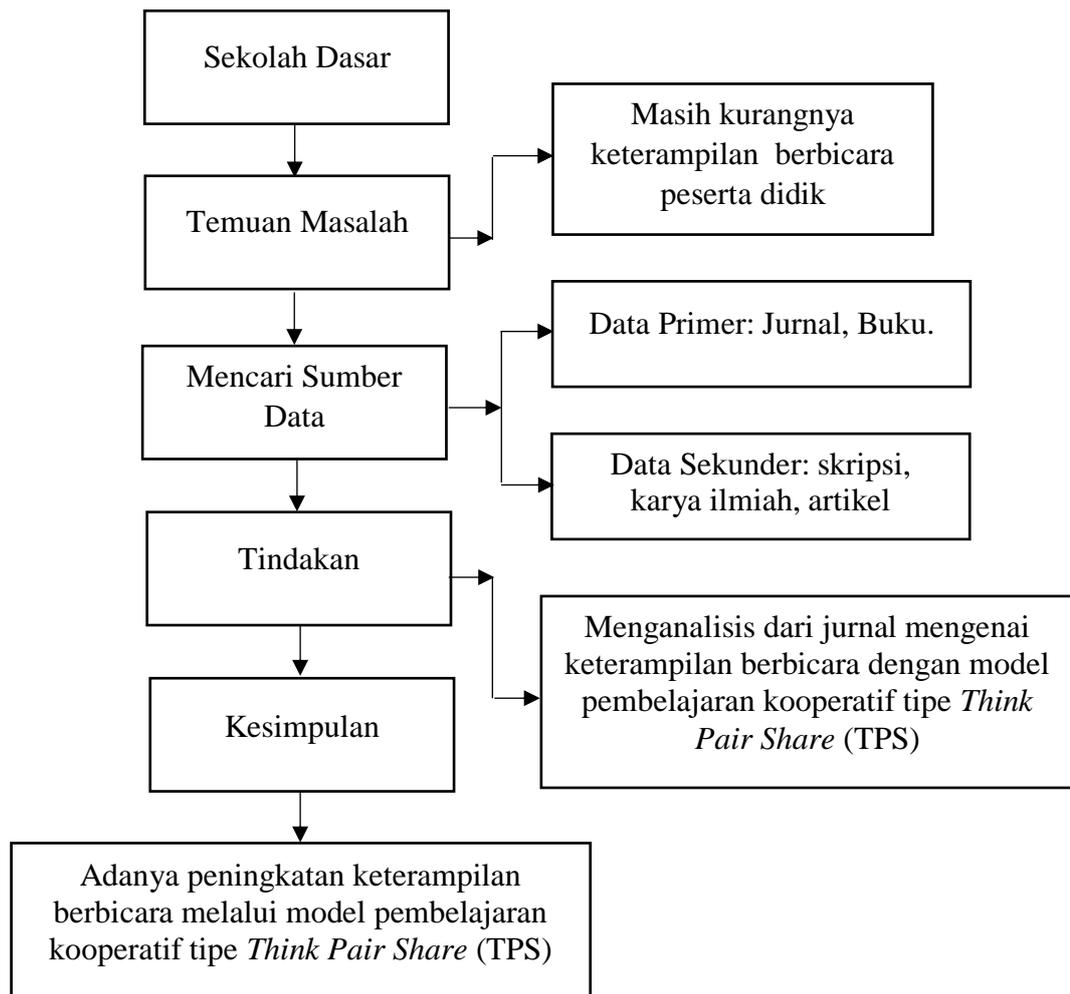
Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara bagi peserta didik di sekolah dasar. Hal ini membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam

mengenai keefektifan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keterampilan berbicara peserta didik dengan melakukan studi literatur, dengan materi yang berbeda maka penulis mengambil judul penelitian "Analisis Keterampilan Berbicara Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)", yang artinya penulis ingin mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di Sekolah Dasar sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir ialah model konseptual tentang keterhubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah ditentukan sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Sehingga perlu di jelaskan hubungan antara variabel *independen* dan *dependen*. Dalam penelitian ini variabel *independen* adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS), sedangkan variabel *dependen* adalah hasil keterampilan berbicara peserta didik. Kerangka pikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Pada penelitian studi literatur ini dilaksanakan dengan melihat serta menganalisis hasil keterampilan berbicara antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa subjeknya berasal dari Sekolah Dasar, penulis akan menganalisis mengenai keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar. Ketika melakukan analisis keterampilan berbicara peserta didik, penulis menemukan permasalahan yang terjadi di Sekolah Dasar. Permasalahan yang di dapat adalah masih kurangnya keterampilan berbicara pesera didik. Setelah menemukan permasalahannya, penulis mencari sumber data yang relevan untuk menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Sumber data yang penulis ambil adalah data Primer dan data sekunder. Salah satu contoh sumber data primer adalah jurnal dan buku. Sedangkan untuk data sekunder penulis mengambil dari skripsi, karya ilmiah lainnya, dan artikel. Setelah mengumpulkan sumber data, penulis melakukan tindakan untuk melakukan studi literatur, ketika melakukan studi literatur penulis menganalisis bagaimana cara meningkatkan keterampilan

berbicara dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Ketika menganalisis penulis menggunakan teknik induktif dan deduktif. Setelah melakukan analisis tersebut, penulis akan membuat kesimpulan dari berbagai sumber yang relevan. Setelah melakukan kesimpulan, penulis akan mendapatkan hasil yang baik bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Adapun bagan melakukan analisis sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**